

Analisis Kebutuhan dan Tantangan Kurikulum Prototipe Terhadap Pengembangan *Soft Skill* Siswa di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin

Norhidayah¹, Noor Alfulaila²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: Dayah6014@gmail.com

ABSTRAK. Kurikulum merupakan ruhnya di dunia Pendidikan, mengembangkan kurikulum merupakan sebuah keharusan untuk semua Lembaga Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan kurikulum prototipe terhadap sekolah dalam mengembangkan *Soft Skill* siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil temuan yang didapatkan peneliti yaitu kurikulum prototipe ini dianggap mampu memulihkan pembelajaran diakibatkan pandemi covid-19 dengan memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak tergesa-gesa. Sehingga dengan adanya kurikulum prototipe ini mampu memberikan fasilitas untuk siswa agar bisa mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuan dan bakat siswa.

Kata kunci: analisis kebutuhan, kurikulum prototipe, soft skill

PENDAHULUAN

Perubahan karena kondisi pandemi secara global tentu dirasakan dampaknya terhadap kualitas pendidikan khususnya di Indonesia. Dalam rangka mengatasi terjadinya *Learning loss* akibat tidak optimalnya pembelajaran di masa pandemi, maka dari itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menyiapkan kurikulum prototipe sebagai salah satu yang bisa di terapkan sekolah dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum prototipe diatur dalam keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang sekolah penggerak. (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022)

Berdasarkan informasi yang didapat dari artikel Pusat Informasi Guru Kemendikbud terkait keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajaran pancasila pada Kurikulum Merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar pancasila yang dapat digunakan terutama untuk penguatan pelajar pancasila. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Terdapat keunggulan yang bisa didapatkan dari menerapkan kurikulum prototipe yaitu sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud Ristek bahwa kurikulum prototipe ini berfokus pada materi esensial serta pengembangan pada kompetensi siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak terburu-buru. (Susilowati, 2022)

Mengenai pemahaman guru-guru terhadap kurikulum prototipe yang berarti bahwa guru-guru harus lebih banyak memiliki referensi mengenai kurikulum prototipe sebelum menerapkan

kurikulum prototipe. Selain itu kompetensi yang dimiliki guru harus memadai karena hal tersebut dapat menentukan kualitas yang dimiliki oleh guru. Namun beberapa guru mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar pada era digital contohnya penggunaan Ms.Word sebagai kebutuhan belajar. Kompetensi yang dimiliki guru dalam era digital inilah yang menjadi kendala dalam menerapkan kurikulum prototipe dengan cepat.

Hal ini selaras dengan kondisi guru-guru pada saat ini mengenai pemahaman kurikulum prototipe sebagai kurikulum baru yang akan diterapkan di sekolah-sekolah mereka. Guru-guru mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta pelaksanaan kurikulum prototipe sehingga ada banyak yang harus dipersiapkan matang-matang sebelum pada akhirnya menerapkan kurikulum prototipe tersebut. Mengenai minimnya pemahaman guru-guru terkait kurikulum prototipe tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu belum mendapatkan sosialisasi mengenai kurikulum prototipe, kurangnya referensi yang didapatkan serta kurangnya pembaharuan diri terhadap perkembangan zaman di dunia pendidikan.

Perlunya melakukan analisis kebutuhan dalam menerapkan kurikulum prototipe ini di sekolah tingkat dasar agar memberikan pemahaman kepada guru-guru tentang konsep serta kedudukan kurikulum prototipe terhadap pengembangan soft skill dan karakter kepada peserta didik. Dengan adanya analisis kebutuhan tentang kurikulum prototipe ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan untuk guru-guru agar siap memahami dan menerapkan kurikulum prototipe tersebut. Hal ini diharapkan agar guru-guru dapat memahami serta siap beradaptasi terhadap kurikulum prototipe dari segi materi dan kerangka kurikulum untuk diterapkan di sekolah masing-masing.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan desain dari penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan peneliti yaitu data pokok dan data penunjang. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu Kepala Sekolah SDN Kuin Selatan satu sebagai responden dan semua dewan guru di SDN Kuin Selatan 1 sebagai informan serta semua data yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu analisis data dari Miles dan Huberman. Analisis data dari Miles dan Huberman ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti dengan tahapan pengumpulan data, kemudian reduksi data yang dimana apabila ada data yang mengalami pengurangan yaitu data yang kurang diperlukan. Setelah reduksi data selesai dilakukan maka langkah selanjutnya dari peneliti yaitu penyajian data. Data yang disajikan kedalam penjelasan yang ringkas dan detail setelah itu tahap terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman Guru-guru Mengenai Konsep dan Kedudukan Kurikulum Prototipe

Kurikulum prototipe merupakan kurikulum darurat yang menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi yang di dalamnya memiliki karakteristik yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter, berfokus pada materi esensial serta fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran sesuai kemampuan siswa.(Supangat, 2015, p. Hal.4-5). Keunggulan dari kurikulum prototipe ini yaitu sangat membantu guru dalam proses pembelajaran yang dijelaskan oleh Kemendikbud Ristek bahwa kurikulum prototipe ini berfokus pada materi esensial serta pengembangan pada kompetensi siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak terburu-buru.(Susilowati, 2022).

Terdapat perbedaan sekolah yang menerapkan kurikulum prototipe dengan sekolah yang belum menerapkan kurikulum tersebut diantaranya yaitu kurikulum 2013 struktur kurikulumnya tidak fleksibel dan jam pembelajaran ditentukan dalam hitungan minggu sedangkan kurikulum prototipe jam dihitung pertahun, kurikulum 2013 padat akan materi sedangkan kurikulum prototipe berfokus pada materi esensial, materi pada kurikulum 2013 kurang beragam sehingga kadang pembelajaran terlihat membosankan sedangkan kurikulum prototipe guru diberikan keleluasaan dalam menggunakan perangkat ajar, terakhir pada penggunaan IT atau Teknologi kurikulum 2013 belum digunakan secara sistematis sedangkan kurikulum prototipe guru di sediakan berbagai referensi agar dapat mengembangkan pembelajaran secara mandiri. Untuk lebih jelas memahami penjelasan diatas, berikut tabel perbedaan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum prototipe dan belum menerapkannya sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Sekolah memakai Kurikulum prototipe dan 2013

Kurikulum 2013	Kurikulum prototipe
Struktur kurikulum yang kurang fleksibel dan jam pelajaran ditentukan per-minggu	Struktur kurikulum yang telah fleksibel dan jam pelajaran di targetkan untuk di penuhi dengan satu tahun
Materi terlalu padat sehingga tidak cukup waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam.	Fokus pada materi yang esensial, capaian pembelajaran diatur per fase bukan per tahun
Materi pembelajaran yang tersedia kurang beragam dan guru tidak leluasa dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual	Memberikan keleluasaan bagi guru menggunakan berbagai perangkat ajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik
Teknologi digital belum digunakan secara sistematis untuk mendukung proses belajar guru melalui berbagai praktik baik	Aplikasi yang menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk dapat terus mengembangkan praktik mengajar secara mandiri dan berbagai praktik baik

. Berdasarkan tabel 1 diatas dapat terlihat dengan jelas bahwa sekolah yang menggunakan kurikulum prototipe memiliki banyak waktu dalam mengembangkan soft skill atau karakter siswa dalam belajar sehingga guru-guru memiliki waktu yang cukup dalam mengidentifikasi karakter siswanya masing-masing. Selain memiliki waktu yang cukup, guru juga dapat mengembangkan setiap perangkat ajar yang digunakan dan guru memiliki referensi dalam mengembangkan praktik mengajar mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Aiman Faiz dan kawan-kawan mengenai jam pelajaran di kurikulum prototipe ditetapkan pertahun bertujuan agar pihak sekolah mampu mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang ada di kurikulum prototipe (Faiz, Parhan, & dkk, 2022). Dalam menerapkan kurikulum prototipe guru harus memiliki pemahaman tentang konsep kurikulum prototipe sebelum menerapkan kurikulum tersebut.

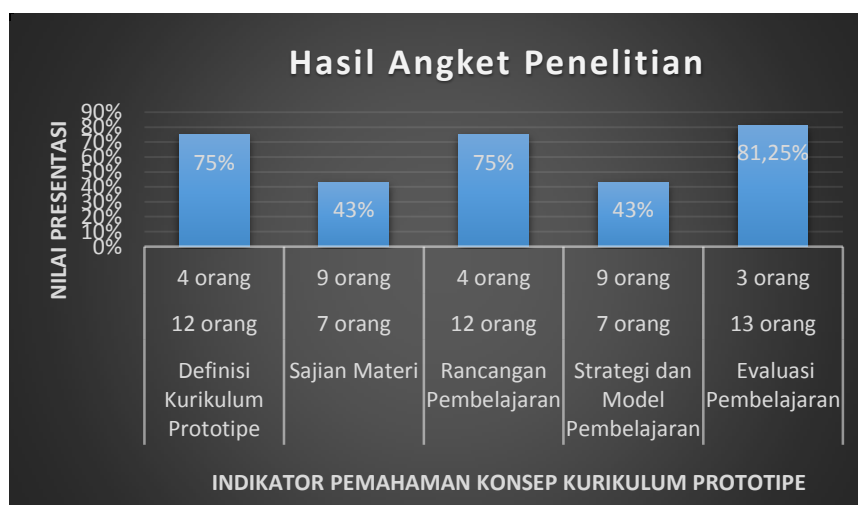
Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti terkait pemahaman guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin mengenai konsep dan kedudukan kurikulum prototipe mendapatkan hasil bahwa di SDN Kuin Selatan 1 Bajarmasin masih berada di tingkat pemahaman C2 menurut teori dari Bloom. Adapun mengenai tingkatan level pemahaman terdiri dari 6 level yaitu (C1) pengetahuan atau ingatan, (C2) pemahaman, (C3) penerapan, (C4) analisis, (C5) sintesis dan (C6) penilaian. (Yohanes & Sutriyono, 2018). Untuk lebih memperjelas hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti melalui hasil data yang ditemukan menggunakan data angket sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Pemahaman guru-guru tentang kurikulum prototipe

Konsep Pemahaman Kurikulum Prototipe	P (Paham)	TP (Tidak Paham)	Hasil	%Interval	Kategori
Definisi Kurikulumm Prototipe	12 orang	4 orang	75%	85-100 % (SP)	Paham
Sajian Materi	7 orang	9 orang	43%	69 – 84% (P)	Tidak Paham
Rancangan Pembelajaran	12 orang	4 orang	75%	53 – 68 % (Rr)	Paham
Strategi dan Model Pembelajaran	7 orang	9 orang	43%	37 – 52 % (TP)	Tidak Paham
Evaluasi Pembelajaran	13 orang	3 orang	81,25%	≤36 %	Paham

Berdasarkan hasil dari tabel 2 peneliti membagikan selebaran angket kepada semua guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin beserta kepala sekolah dan hasil menunjukkan bahwa guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memahami definisi kurikulum prototipe akan tetapi tidak dengan komponen-komponen lain yang ada pada kurikulum prototipe tersebut. Adapun hasil diagram yang didapatkan peneliti dari data angket yang diperoleh untuk memperjelas hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Gambar 2. Diagram tentang Pemahaman Guru-guru tentang Konsep Kurikulum prototipe



Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan implementasi kurikulum di sekolah di tinjau dari pelaku dalam implementasi kurikulum di sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses sitem pembelajarannya yaitu guru, sarana prasarana, keterlibatan orangtua siswa, iklim dan budaya sekolah serta kepemimpinan kepala sekolah (Yulianik & Syahidul Haq, 2021). Seorang guru harus memiliki kepekaan terhadap perubahan termasuk perubahan pada kurikulum. Hal ini dimaksudkan adalah agar guru dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan memahami kurikulum yang digunakan ditempat kerja dengan baik.

Adanya fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dapat membantu guru dalam berbagai pilihan melaksanakan fungsi mengajarnya dan menambahkan semangat guru dalam mengajar.

Orang tua juga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi implementasi kurikulum karena pendidikan pertama yang diterima siswa adalah orang tua mereka. Selain itu budaya sekolah juga mempengaruhi faktor implementasi kurikulum, budaya sekolah lebih mengarah kepada sistem dari nilai sekolah dalam membangun permanen sistem organisasi di sekolah dan iklim sekolah merupakan persepsi personal sekolah terkait kualitas. Terakhir yaitu kepala sekolah, kepala sekolah bertindak sebagai katalisator perubahan dan memberikan dorongan untuk melampaui kepentingan sendiri demi kepentingan organisasi serta menjunjung kebutuhan karyawan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan angket didapatkan hasil bahwa faktor pendukung dan penghambat yang mengakibatkan di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih belum menggunakan kurikulum prototipe sebagai kurikulum di sekolah mereka yaitu untuk faktor pendukungnya adalah di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memiliki kepala sekolah yang sangat mendukung dan selalu setuju untuk melakukan perubahan akan tetapi tidak memaksakan apabila guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih belum siap menerapkannya, selain dukungan dari kepala sekolah faktor pendukung lainnya yaitu SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana nya lengkap sebagai proses penunjang pembelajaran. Terakhir yaitu kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang didapatkan.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambatan yang mengakibatkan SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih belum menerapkan Kurikulum Prototipe yaitu di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin belum diadakannya sosialisasi mengenai penerapan kurikulum prototipe sehingga itu menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan guru-guru SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin meiliki pemahaman minim terkait konsep dari kurikulum prototipe tersebut. Selain kurangnya pemahaman guru-guru terkait kurikulum prototipe dikarenakan belum adanya sosialisasi faktor lainnya yaitu sebagian guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin masih kurang paham penggunaan IT sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman sekarang

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil diatas yaitu pemahaman guru-guru mengenai konsep dan kedudukan kurikulum prototipe di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin hanya beberapa guru yang memahami kurikulum prototipe tersebut. Hal ini didapatkan berdasarkan dari hasil wawancara dan selembaran angket yang diberikan kepada guru-guru serta kepala sekolah di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin.

Adapun faktor pendukung dalam mempersiapkan kurikulum prototipe yaitu dukungan dari kepala sekolah selain itu fasilitas yang ada di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebagai proses penunjang belajar-mengajar serta guru-guru di SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin sangat kreatif dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang tersedia sehingga proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Faktor penghambat yaitu belum ada sosialisasi sehingga guru-guru kurang mengenai konsep dari kurikulum prototipe itu sendiri.

REFERENSI

- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4(1), Hal. 1546.
- Faiz, A., Parhan, M., & dkk. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4(1), Hal. 1547.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022, Desember). Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Pemerintah. Merdeka Mengajar. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>

- Sayidah, N. (2018). Metodologi Penelitian. Zifatama Jawara.
- Supangat. (2015). Mengenal Kur. Prototipe Bagi Sekolah & Guru. School Principal Academy.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal of Science Education*, Vol. 1(1), Hal. 126.
- Yohanes, F., & Sutriyono. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Menyelesaikan Soal Keliling dan Luas Segitiga Bagi Siswa Kelas VIII. *Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol. 2(1), Hal. 26.
- Yulianik, A., & Syahidul Haq, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kurikulum Cambridge pada 3 Sekolah Dasar di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 1(1), Hal. 3-4.